



Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita Usia 6 – 59 Bulan

Andi Tenri Awani, Fitri Wahyuni, Kurnia Yusuf, St. Masithah, Andi Rahmaniar

Gizi, STIKes Salewangang Maros, Indonesia

Email: anditenriawani@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; 14-08-2024

Revised; 02-12-2024

Accepted; 02-12-2024

Keyword:

Pregnancy Spacing;

Number of Children;

Nutritional Status;

Toddlers

Abstract. *Nutritional status is a state of the body due to food intake and use of nutrients. Nutritional problems are influenced by many factors that influence each other in a complex manner. The purpose of this study was to determine the relationship between pregnancy spacing and the number of children with the nutritional status of toddlers. The design used in this study was descriptive correlation with a cross-sectional method with a random sampling technique and 30 samples were obtained from 398 populations. The analysis was carried out using the chi-square test. Based on the results of the chi-square test, the p value <0.004 was shown for the number of children variable and $p <0.017$ for the birth spacing variable with the nutritional status of toddlers, so it can be concluded that there is a relationship between pregnancy spacing and the number of children with the nutritional status of toddlers. Therefore, the advice that can be given to the community is to urge mothers to be aware of the importance of their baby's nutritional status and what factors influence nutritional status. This education can be done through health education programs, nutritional monitoring, and access to adequate maternal and child health services.*

Abstrak. Status gizi adalah keadaan tubuh akibat asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan jumlah anak dengan status gizi balita. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan metode cross sectional dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling dan diperoleh 40 sampel dari 398 populasi. Analisis dilakukan dengan uji rank spearman. Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p <0.004$ pada variabel jumlah anak dan $p <0.017$ pada variabel jarak kelahiran dengan status gizi balita sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dari jarak kehamilan dan jumlah anak dengan status gizi balita. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan masyarakat adalah dengan menghimbau para ibu agar sadar akan pentingnya status gizi bayinya dan faktor apa saja yang mempengaruhi status gizi tersebut. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program penyuluhan kesehatan, pemantauan gizi, serta akses ke layanan kesehatan ibu dan anak yang memadai.

Kata Kunci:

Jarak Kehamilan; Jumlah
Anak; Status Gizi; Balita

Corresponden author:

Email: anditenriawani@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi permasalahan gizi yang cukup serius. Prevalensi gizi buruk atau kurang, permasalahan gizi kronis dan permasalahan gizi akut relatif tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Global Nutrition (2020), banyak terjadi masalah pada gizi balita di dunia diantaranya 8% balita mengalami *wasting* (kurus), 23% *stunting*, 17,3% *overweight*. Hasil SSGI tahun 2021, prevalensi balita *stunting* 24,4%, *wasting* 7,1%, *underweight* 17,0%, *overweight* 3,8%. Sementara hasil SSGI tahun 2022, prevalensi balita *stunting* turun 2,8% menjadi 21,6%, *wasting* meningkat 0,6% menjadi 7,7%, *underweight* meningkat 0,1% menjadi 17,1% *overweight* turun 0,3% menjadi 3,5%. (Kemenkes RI, 2022). Data Riskesdas Tahun 2023 terjadi masalah gizi pada balita diantaranya yaitu 21,5% *stunting*, 15,9% *underweight*, 8,5% *wasting*, dan *overweight* 4,2%. Di Sulawesi Selatan prevalensi balita *stunting* (27,4%), *wasting* (9,1%), *underweight* (20,1%) dan *overweight* (3,9%). Prevalensi Balita *Stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan SKI tahun 2023, Kabupaten Jeneponto sebanyak 36,3% berada di atas prevalensi nasional Sulawesi Selatan 27,4%. (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian Arisman, Hayati (2022) didapatkan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh jarak kehamilan dan jumlah anak (Arisman & Hayanti, 2022). Jumlah anak dapat mempengaruhi status gizi anak balita dalam rumah tangga, karena jumlah anak yang semakin besar tanpa diikuti oleh peningkatan jumlah pendapatan akan memperburuk status gizi keluarga secara keseluruhan. Ibu dengan jumlah anak lebih dari dua kali mempunyai risiko lebih tinggi dibanding dengan ibu yang mengalami jumlah anak ≤ 2 kali memiliki balita dengan status gizi kurang dikarenakan kemampuan membagi waktu dan pola asuh yang tidak maksimal. Karena banyaknya jumlah anak, kasih sayang orang tua harus terbagi sehingga perhatian terhadap setiap anak menjadi berkurang. Situasi ini dapat menjadi lebih buruk jika kondisi ekonomi keluarga rendah. Dengan sumber daya yang terbatas, termasuk makanan, harus dibagi rata di antara semua anak, yang memicu persaingan dalam hal sarana, perbedaan kualitas makanan, dan berkurangnya waktu perawatan bagi setiap anak. (Simbolon, Siringoringo, & Manalu, 2022).

Berbeda penelitian yang dilakukan Karundeng, Ismanto, dan Kundre (2015) di wilayah Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan adanya hubungan dengan jarak kelahiran dan status gizi dan tidak ada hubungan jumlah anak dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya pengetahuan mengenai jumlah anak yang

dianjurkan oleh pemerintah (2 anak cukup, laki – laki dan perempuan sama saja), tingkat pendidikan responden dan keluarga yang tidak mencapai pendidikan tinggi, serta keyakinan yang responden anut masih memiliki pandangan bahwa banyak anak banyak rezeki, tanpa melihat justifikasi dari keyakinan tersebut. (Karundeng, Ismanto, & Kundre, 2015). Dalam penelitian Mauluvya, Kusyani, & Hamid (2019) ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita adanya jumlah anak 1 dalam keluarga dapat menyediakan makanan yang bergizi sesuai pada kebutuhan dan di tunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga. Apabila jumlah anak lebih besar atau lebih banyak dapat mempengaruhi gizi kurang pada anak karena ibu mengalami kesulitan dalam membagi waktu dalam mengurus anak terutama jika ada salah satu anak yang sakit.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 gizi buruk sebanyak 6 balita, gizi kurang 55 balita, *underweight* 178 balita, *wasting* 61 balita, *stunting* 313 balita. Pada tahun 2021 gizi buruk sebanyak 14 balita, gizi kurang 92 balita, *underweight* 205 balita, *wasting* 106 balita, *stunting* 207 balita, dan tahun 2022 gizi buruk 6 balita, gizi kurang 43 balita, *underweight* sebanyak 105 balita, *wasting* 49 balita dan *stunting* 95 balita. Data terbaru sejak Januari - Mei 2023 jumlah kelahiran sebanyak 153 kelahiran. Jumlah balita dengan masalah gizi sebanyak 398 balita terdiri dari (gizi buruk 7 balita, gizi kurang 50 balita, *stunting* 146 balita, *wasting* 57 balita, *underweight* 138 balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan jumlah anak dengan status gizi balita.

BAHAN DAN METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada bulan Juni – Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 6 – 59 bulan dengan status gizi baik dan sedang di wilayah kerja Puskesmas Bontoramba Kab. Jeneponto sebanyak 398 balita dengan metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan rumus Slovin sehingga didapatkan sebanyak 40 sampel.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{398}{1 + 398(0,15)^2}$$
$$n = 39,97 \approx 40 \text{ Sampel}$$

Pengukuran status gizi berdasarkan indeks BB/TB dinilai dengan alat ukur berat badan dan tinggi/panjang badan, yaitu gizi baik ($\geq 90\%$), gizi sedang (70–90%), sesuai standar Harvard. Sementara mengenai jarak kelahiran dan jumlah anak instrumen penelitian mengenai jarak kelahiran dan jumlah anak menggunakan kuesioner meliputi data ibu dan keluarga, jarak kelahiran, dan jumlah anak. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase masing-masing variabel, yang menunjukkan frekuensi dan persentase variabel. Analisis yang digunakan terhadap variabel ini

menggunakan uji chi-square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dengan kriterianya.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bontoramba yang melibatkan 40 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka berikut ini peneliti akan menyajikan analisa data univariat dan Bivariat terhadap setiap variabel untuk menghasilkan distribusi dan persentase.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur Balita di Puskesmas Bontoramba

Umur	Frekuensi	%
< 2tahun	10	25
2-4 Tahun	30	75
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 responden, responden dengan kategori umur terbanyak pada umur 2-4 tahun sebanyak 30 (75%) orang, dan umur ≤ 2 tahun sebanyak 10 (25%) orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menurut Jumlah Anak di Puskesmas Bontoramba

Jumlah Anak	Frekuensi	%
≤ 2	22	55
>2	18	45
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan ibu yang memiliki anak ≤ 2 sebanyak 22 orang dan diatas 2 tahun yaitu 18 orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi menurut Jarak Kelahiran Ibu di Puskesmas Bontoramba

Jarak Kelahiran	Frekuensi	%
≤ 2	16	40
> 2	24	60
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jarak kelahiran ibu di Puskesmas Bontoramba pada kategori kurang dari 2 tahun sebanyak 16 (40%) orang dan lebih dari 2 tahun sebanyak 24 (60%) orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi menurut Status Gizi Ibu di Puskesmas Bontoramba

Status Gizi	Frekuensi	%
Baik	23	58
Sedang	17	43
Total	30	100

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi anak di Puskesmas Bontoramba pada

kategori baik sebanyak 23 (58%) orang dan kategori sedang sebanyak 17 (43%) orang.

Tabel 5. Hubungan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Bontoramba

Status Gizi	Jumlah Anak				Jumlah		Nilai P
	≤2		>2				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	16	40	6	15	22	55	0.013
Sedang	7	18	11	28	13	45	
Total	23	58	17	43	40	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anak ≤ 2 yang memiliki status gizi baik sebanyak 16 (40%) orang, sedangkan jumlah anak > 2 yang memiliki status gizi baik sebanyak 6 (15%) orang. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai p-Value = 0,013 yang berarti lebih kecil dari $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita anak di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Tabel 6. Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Bontoramba

Status Gizi	Jumlah Anak				Jumlah		Nilai P
	≤2		>2				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	13	33	3	8	16	40	0.031
Sedang	10	25	14	35	24	60	
Total	15	50	15	50	40	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan jarak kelahiran ≤ 2 tahun yang memiliki status gizi baik sebanyak 13 (33%) orang, sedangkan jarak kelahiran > 2 tahun yang memiliki status gizi baik sebanyak 3 (8%) orang. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai p-Value = 0,031 yang berarti lebih kecil dari $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita anak di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji distribusi frekuensi dengan jumlah anak dan dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai p-Value = 0,013 menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita anak di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Dalam hal ini menurut peneliti bahwa status gizi balita yang baik disebabkan jumlah anggota keluarga yang sedikit, sehingga kebutuhan anak dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Status gizi balita sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pangan dari balita. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan ini juga sangat erat kaitannya dengan status ekonomi. Status ekonomi rendah lebih cenderung mengalami keterbatasan dalam pemenuhan bahan pangan. Selain itu dengan pengetahuan yang rendah mengenai penyajian makanan dan minuman yang sehat dan bergizi untuk anak juga akan berdampak pada kualitas

asupan makanan atau minuman yang dikonsumsi anak. Apalagi jika ditambah dengan jumlah anak yang banyak (Arisman & Hayanti, 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Karundeng, dkk. (2015) yang mendapatkan dari 246 responden yang dijadikan sampel sebanyak 179 responden (72,8 %) yang memiliki ≥ 3 anak. Dengan nilai $p\text{-value} = 0,90$ ($\alpha > 0,05$). Perbedaan hasil yang didapatkan menguatkan teori yang ada bahwa jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi status gizi. Jumlah anak balita dalam rumah tangga mempunyai hubungan yang signifikan dengan status gizi anak dalam jangka panjang karena jumlah anak di bawah usia lima tahun meningkat dan dapat menyebabkan masalah pengasuhan anak dalam rumah tangga (Karundeng, Ismanto, & Kundre, 2015). Hasil penelitian di Malawi menemukan bahwa anak dari keluarga rawan pangan memiliki kemungkinan 1,9 kali lebih besar untuk mengalami berat badan kurang dibandingkan anak dari rumah tangga yang tahan pangan (Sembiring & Nurwati, 2024).

Jumlah anak dalam keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga. Ketidakseimbangan asupan makanan akibat banyaknya anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi status gizi. Anak-anak yang lahir belakangan cenderung mengalami hambatan tumbuh kembang, karena semakin bertambahnya jumlah anak, beban orang tua juga semakin berat. Anak pertama biasanya lebih terpenuhi kebutuhannya karena orang tua masih memiliki tanggung jawab yang lebih ringan, sehingga dapat memberikan perhatian dan mencukupi kebutuhan anak dengan lebih baik. Selain itu, pada saat memiliki anak pertama, usia orang tua biasanya lebih muda dengan stamina yang masih optimal, sedangkan untuk anak ketiga dan seterusnya, usia orang tua cenderung lebih tua dengan kondisi stamina yang menurun. (Wahyu, Ginting, & Sinaga, 2022).

Berdasarkan uji distribusi frekuensi dengan jarak kelahiran dan hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring dan Nurwati (2024) bahwa jarak kelahiran anak sebelumnya merupakan faktor risiko status gizi anak. Anak yang jarak kelahirannya kurang dari 24 bulan mempunyai risiko lebih tinggi mengalami *wasting* dibandingkan dengan anak yang jarak kelahirannya lebih atau sama dengan 48 bulan. Hal ini mungkin disebabkan karena pendeknya jarak kelahiran dapat menyebabkan masalah berbagi makanan di antara saudara kandung (Sembiring & Nurwati, 2024).

Mengatur jarak kelahiran dan mewujudkan jumlah anak yang ideal merupakan salah satu tujuan program Keluarga Berencana (KB) yang ditujukan kepada pasangan usia subur. Pasangan usia subur diharapkan dapat mengatur jarak antara kelahiran pertama dan kedua dalam rentang 36-48 bulan, dengan jumlah anak yang ideal adalah dua (Henukh, Ahmad, & Mindarsih, 2024). Jarak kelahiran yang dekat menggambarkan fungsi dari organ-organ tubuh ibu belum pulih secara sempurna. Kehamilan dengan jarak kelahiran yang dekat menyebabkan tidak terpenuhinya nutrisi ibu, kemampuan ibu dalam memfasilitasi pertumbuhan janin akan berkurang dan mengakibatkan

terhambatnya pertumbuhan janin serta berpengaruh terhadap kelahiran BBLR. Bayi yang lahir dengan BBLR juga berisiko terhadap *stunting* (Kurniasari & Handayan, 2023).

Namun dari hasil penelitian ini terjadi fenomena yaitu masih ditemukan jarak kelahiran ≥ 2 tahun mempunyai status gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita. Pada penelitian ini, faktor yang melatarbelakangi terdapatnya hubungan jarak kelahiran dengan status gizi balita yaitu faktor umur dari ibu balita, faktor budaya dan kurangnya petugas kesehatan serta jangkauan sarana kesehatan yang jauh untuk mendapatkan pelayanan KB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anak dan jarak kelahiran memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita. Oleh karena itu, saran terbaik yang dapat diberikan kepada masyarakat adalah dengan mengedukasi para ibu, terutama mengenai pentingnya menjaga status gizi bayi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah anak dan jarak antar kelahiran. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program penyuluhan kesehatan, pemantauan gizi, serta akses ke layanan kesehatan ibu dan anak yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, Y., & Hayanti, S. (2022). Hubungan Jumlah Anak Dan Jarak Kehamilan Dengan Status Gizi Balita Di Desa Lestari Dadi Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Kestra* , 5 (1), 154-160.
- Henukh, D. M., Ahmad, S. N., & Mindarsih, T. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Kota Kupang Tahun 2023. *Chmk Midwifery Scientific Journal* , 7 (1), 518-524.
- Karundeng, L. R., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2015). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Journal Keperawatan* , 3 (1), 1-9.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Survei Staus Gizi Indonesia*. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Kurniasari, W. R., & Handayan, S. (2023). Hubungan Antenatal Care, Jarak Kelahiran Dan Preeklampsia Dengan Kejadian Bblr. *Jurnal'aisyiyah Medika* , 8 (1), 58–72.
- Mauluvya, A. I., Kusyani, A., & Hamid. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 6-2 Tahun Di Desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *Journal Well Being* , 4 (2), 89-97.
- Sembiring, A. C., & Nurwati, I. (2024). Analisis Faktor Determinan Status Gizi Balita: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Holistic* , 8 (2), 151-166.
- Simbolon, N., Siringo-Ringo, M., & Manalu, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Status Gizi Berdasarkan Karakteristik Tahun 2022. *Elisabeth Health Journal* , 7 (1), 27-32.

Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak Dan Peran Ayah Dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari* , 6 (1), 535-543.